



PERILAKU PEMILIH PEREMPUAN PERKOTAAN PADA PEMILU SERENTAK TAHUN 2024 DI KOTA PEKANBARU

Miftahul Jannah, Rina Susanti

Prodi atau Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Riau, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang keputusan pemilih perempuan perkotaan dalam memilih calon anggota dewan perwakilan pusat serta mengidentifikasi bentuk perilaku pemilih perempuan perkotaan pada Pemilu Serentak 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber dan jenis analisis datanya termasuk pada penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh pemilih perempuan di Kelurahan Sidomulyo Barat yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) dan telah menggunakan hak pilihnya pada Pemilu Serentak 2024 di Kota Pekanbaru, dengan total 11.384 jiwa. Sampel diambil sebanyak 99 responden, dihitung menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keputusan pemilih perempuan perkotaan didominasi oleh pertimbangan rasional, terutama rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Selain itu, perilaku pemilih perempuan perkotaan cenderung didasarkan pada pertimbangan yang logis, mencerminkan karakteristik perilaku yang rasional.

Kata Kunci: Perilaku Pemilih Perempuan, Tindakan Sosial, Perkotaan, Pemilu.

PENDAHULUAN

Proses demokrasi merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa, bertujuan menghindari kekuasaan otoriter dan menciptakan pemerintahan yang inklusif. Demokrasi Indonesia diwujudkan melalui sistem

Pemilihan Umum (Pemilu), di mana rakyat berpartisipasi langsung dalam memilih pemimpin dan perwakilan mereka. Tingkat partisipasi pemilih menjadi indikator utama kesehatan demokrasi suatu negara, mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap proses politik (Mashuri, 2014). Dalam

konteks ini, perilaku pemilih menjadi aspek signifikan, menunjukkan kualitas dan keberhasilan demokrasi.

Perilaku pemilih merupakan indikator yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan keberhasilan pada pemilu atau sistem demokrasi secara keseluruhan. Menurut Surbakti (2010) perilaku memilih yaitu aktifitas penggunaan suara oleh seseorang yang berhubungan kuat dengan tindakan dalam penentuan keputusan guna memilih atau tidak memilih (to vote or no to vote) pada pemilihan. Perilaku pemilih, baik sebagai pemilih aktif maupun masyarakat umum adalah bagian penting dari konsep partisipasi rakyat dalam sistem perpolitikan yang lebih demokratis. Pemilih dalam konteks pemilu merujuk kepada individu yang telah terdaftar sebagai peserta pemilihan oleh petugas pendata pemilu. Pemilih ini dapat terdiri dari konstituen maupun masyarakat secara umum (Firmanzah, 2008: 87).

Pemilu Serentak 2024, yang mencakup pemilihan presiden, legislatif, dan lokal secara serentak, memberikan gambaran penting tentang perilaku pemilih perempuan di perkotaan. Secara teori, masyarakat perkotaan memiliki orientasi rasional dalam pengambilan keputusan politik. Hal ini didasarkan pada akses informasi yang lebih luas, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan eksposur pada budaya modern. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa keputusan sering kali dipengaruhi oleh faktor irasional, seperti penampilan kandidat, popularitas, atau money politik.

Max Weber (2014) dalam teorinya tentang tindakan sosial membagi perilaku menjadi empat tipe: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Rasionalitas instrumental menunjukkan keputusan yang logis dan berbasis tujuan. Sebaliknya, tindakan

tradisional dan afektif didasarkan pada kebiasaan atau emosi, yang sering terlihat pada perilaku pemilih perempuan. Dalam konteks Pemilu Serentak, teori Weber menjadi dasar untuk menganalisis bentuk perilaku pemilih perempuan, baik yang rasional maupun irasional.

Di Kota Pekanbaru, partisipasi perempuan dalam Pemilu Serentak 2024 sangat dominan, dengan tingkat pengguna hak suara yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, pengaruh lingkungan, akses informasi, serta nilai-nilai sosial memengaruhi preferensi mereka. Tantangan dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan pemilih perempuan perkotaan dan memahami pola perilaku mereka, baik yang rasional maupun irasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan pemilih perempuan perkotaan dalam memilih calon anggota legislatif serta mengkaji bentuk perilaku mereka selama Pemilu Serentak 2024. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman ilmiah mengenai perilaku pemilih perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari responden tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek tertentu dan perilaku yang terjadi sebelumnya atau saat ini dengan menggunakan kuisioner (Sugiyono, 2019). Responden dalam penelitian ini adalah pemilih perempuan di Kelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tuahmadani, Kota Pekanbaru, yang memiliki tingkat partisipasi pengguna hak suara tertinggi pada Pemilu Serentak 2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan

metode *multiple sampling*, melibatkan 99 responden dari total populasi sebanyak 11.384 jiwa yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT).

Data Primer diperoleh melalui kuesioner tertutup, di mana jenis pertanyaan ini diajukan kepada responden dengan harapan mendapatkan tanggapan singkat atau pemilihan alternatif jawaban yang telah disiapkan dalam kuesioner (Wekke et al., 2019). Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel yang telah diuji validitasnya menggunakan metode *correlate bivariate*. Kuesioner mencakup aspek latar belakang keputusan pemilih perempuan (rasionalitas instrumental, nilai, tradisional, dan afektif) serta bentuk perilaku pemilih perempuan (kampanye, mobilisasi, diskusi politik). Data Sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pekanbaru mengenai jumlah pengguna hak pilih dan partisipasi pemilih di berbagai kecamatan.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola perilaku pemilih perempuan dan menentukan faktor-faktor dominan yang melatarbelakangi keputusan mereka. Variabel dianalisis berdasarkan skala pengukuran dan skor interval, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara akurat preferensi dan perilaku pemilih perempuan perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keputusan Pemilih Perempuan Perkotaan

Keputusan pemilih perempuan perkotaan dalam Pemilu Serentak 2024 dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, perilaku ini dapat dikelompokkan ke dalam empat tindakan yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Weber mengartikan bahwa tindakan sosial tidak selalu

bersifat rasional, tetapi terdapat berbagai tindakan irasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi (Damsar, 2015:116) dalam (Rifa Nabilah et al, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindakan rasionalitas instrumental dan nilai memiliki peran dominan dibandingkan faktor lainnya.

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini menggambarkan bagaimana pemilih perempuan perkotaan mengambil keputusan berdasarkan logika dan pertimbangan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih kandidat berdasarkan program kerja (72,7%) dan latar belakang pendidikan (74,7%) kandidat, yang menunjukkan total skor tertinggi sebesar 173 untuk indikator pendidikan. Hal ini mencerminkan kesadaran politik yang tinggi, di mana pemilih berfokus pada hasil nyata yang dapat diberikan kandidat.

Faktor rasional ini semakin relevan di lingkungan perkotaan, di mana akses informasi dan tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan pemilih untuk membuat keputusan berdasarkan evaluasi kritis. Pemilih perempuan cenderung memilih kandidat yang dianggap memiliki kompetensi dan visi jelas untuk memberikan perubahan nyata.

2. Rasionalitas Nilai

Keputusan memilih juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang oleh pemilih. Integritas kandidat, seperti kejujuran dan konsistensi antara perkataan dan tindakan, menjadi pertimbangan utama. Sebanyak 89,9% responden menyatakan bahwa mereka memilih kandidat yang bersikap jujur, menghasilkan skor total sebesar 188, yang merupakan skor tertinggi di tindakan ini.

Pemilih perempuan yang mempertimbangkan rasionalitas nilai juga cenderung memprioritaskan kandidat yang memiliki komitmen terhadap kebijakan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual atau agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rasionalitas instrumental mendominasi, aspek moral dan kepercayaan tetap memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan.

3. Tindakan Tradisional

Pengaruh faktor tradisional, seperti saran dari keluarga atau pemuka agama, cenderung lebih kecil di lingkungan perkotaan. Sebanyak 97% responden menyatakan tidak terpengaruh oleh arahan pemuka agama dalam menentukan pilihan. Namun, pemberian insentif material, seperti barang atau sembako, masih cukup relevan, dengan 68,7% responden mengakui terpengaruh.

Hasil ini mencerminkan adanya perubahan pola pikir pemilih perempuan perkotaan yang lebih independen, meskipun sebagian kecil masih dipengaruhi oleh kebiasaan tradisional.

4. Tindakan Afektif

Tindakan yang didasarkan pada emosi, seperti memilih kandidat karena tampilan fisik atau karisma, memiliki pengaruh signifikan pada sebagian pemilih (56,6%). Namun, aspek lain dari tindakan afektif, seperti hubungan kekerabatan atau konten media sosial, memiliki pengaruh yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, keputusan memilih kandidat di lingkungan perkotaan lebih banyak didorong oleh pertimbangan logis dan nilai, dibandingkan dengan emosi atau tradisi.

Bentuk Perilaku Pemilih Perempuan Perkotaan

Perilaku pemilih didefinisikan sebagai serangkaian tindakan dan

keputusan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam proses pemilihan, mulai dari pengumpulan informasi, partisipasi dalam kampanye, hingga memberikan suara di bilik suara. Perilaku ini mencerminkan berbagai interaksi sosial dan ikatan sosiologis yang memengaruhi keputusan politik seseorang. Sejalan dengan hal ini, Mark N. Franklin dalam Asfar (2006) dalam Irtanto (2015) memperkuat teori-teori sebelumnya bahwa ikatan sosiologis berpengaruh terhadap pilihan politik seseorang. Franklin menyatakan bahwa, "ikatan-ikatan sosiologis secara teoritis masih cukup signifikan untuk melihat perilaku memilih."

Hemay & Munandar (2016) mengatakan bahwa salah satu bentuk partisipasi politik dalam penyelenggaraan pemilihan umum adalah keterlibatan aktif dari pemilih. Dalam konteks ini, perilaku pemilih perempuan perkotaan dapat dibagi menjadi dua fase utama: sebelum pemilu dan saat pemilu berlangsung. Kedua fase ini mencerminkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi, baik dalam aspek kampanye, mobilisasi, maupun diskusi politik.

1. Sebelum Pemilu

Fase ini, perempuan perkotaan menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas kampanye, baik secara langsung maupun daring. Sebanyak 65,7% responden mengikuti kampanye secara langsung, sedangkan hanya 41,4% yang terlibat melalui media sosial. Diskusi politik juga menjadi saluran penting dalam membentuk opini dan preferensi, terutama di lingkungan tempat tinggal (58,6%).

Keterlibatan dalam mobilisasi, seperti mengajak orang lain memilih kandidat yang didukung, juga cukup tinggi (62,6%). Namun, penggunaan media sosial pribadi untuk mendukung kandidat masih rendah (4%), yang mencerminkan bahwa mobilisasi lebih

banyak terjadi secara langsung daripada melalui platform digital.

2. Saat Pemilu Berlangsung

Saat hari pemilu berlangsung, perempuan perkotaan menunjukkan komitmen tinggi terhadap keterlibatan politik. Selain memberikan suara, sebagian pemilih juga terlibat dalam pengawasan dan penyelenggaraan pemilu, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga integritas proses demokrasi.

Analisis Dominasi Faktor dan Perilaku Pemilih

Dominasi rasionalitas instrumental dengan skor 777 dan rasionalitas nilai dengan skor 552 menunjukkan bahwa pemilih perempuan perkotaan cenderung memilih kandidat berdasarkan manfaat nyata dan integritas mereka. Sebaliknya, faktor tradisional dan afektif lebih rendah pengaruhnya, meskipun tetap relevan pada sebagian responden.

Segi perilaku, partisipasi aktif dalam kampanye, diskusi politik, dan mobilisasi menunjukkan bahwa perempuan perkotaan memiliki kesadaran politik yang tinggi. Mereka cenderung mengutamakan logika dan nilai dalam menentukan pilihan, mencerminkan pola pemilihan yang lebih terinformasi dan independen.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Hesti & Adi (2020) yang juga melakukan penelitian tentang perilaku pemilih dalam Pilkada tahun 2019 di Desa Bakung Udanawu Blitar, di mana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemilih sebagian besar mendasarkan pilihan mereka pada pertimbangan yang bersifat rasional yaitu rasionalitas instrumental sebesar 95,92%, dan rasionalitas nilai juga sebesar 95,92%. Sementara, untuk tindakan tradisional adalah sebesar 61,22% dan tindakan afektif sebesar 65,30%. Begitu juga dengan penelitian

dari Azmi & Astuti (2016), yang mengungkapkan bahwa pemilih muda di Kendal menggunakan hak suara mereka secara rasional, dengan fokus pada pendidikan dan gender daripada faktor sosiologis. Pemilih pemula menunjukkan kemandirian dalam pilihan mereka.

Seperti pada penelitian Fahmi & Fauzi (2020) yang menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pilihan subjek, yaitu faktor sosiologis seperti norma dan nilai-nilai masyarakat yang berperan dalam membentuk perilaku pemungutan suara. Faktor psikologis sosial, termasuk pengaruh teman sebaya dan interaksi sosial yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pemilih. Faktor rasional seperti mengevaluasi kebijakan dan kinerja pemerintah yang membimbing pilihan pemilih selama pemilu. Namun, berbeda dengan penelitian dari Bangun & Belda (2021) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pemilih perempuan mengakui memperoleh pengetahuan politik dari keluarga dan lingkaran sosial mereka. Perilaku politik perempuan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditransmisikan dalam masyarakat, membentuk dasar untuk mengevaluasi fenomena politik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pemilih perempuan perkotaan dalam Pemilu Serentak 2024 didominasi oleh pertimbangan rasionalitas instrumental dan nilai, yang mencerminkan pola pemilihan yang berbasis logika, integritas, serta keselarasan nilai moral dan spiritual. Pemilih perempuan perkotaan cenderung memilih kandidat berdasarkan program kerja yang ditawarkan, latar belakang pendidikan, serta pengalaman kerja, dengan kejujuran dan konsistensi kandidat sebagai faktor nilai yang signifikan. Di sisi lain, pengaruh tradisi dan emosi, seperti pemberian insentif material atau

tampilan fisik kandidat, masih memiliki peran namun tidak mendominasi. Perilaku pemilih perempuan juga menunjukkan keterlibatan aktif sebelum pemilu, terutama melalui kegiatan kampanye, diskusi politik, dan mobilisasi langsung, meskipun penggunaan media sosial untuk mendukung kandidat relatif rendah. Saat hari pemilu, tingkat partisipasi perempuan perkotaan dalam memberikan suara dan menjaga integritas proses pemilu menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap demokrasi. Keseluruhan hasil ini mengindikasikan bahwa pemilih perempuan perkotaan cenderung mengambil keputusan berdasarkan evaluasi rasional, dengan tingkat kesadaran politik yang cukup baik untuk mendukung proses demokrasi yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Mashuri. (2014). Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pembangunan Demokrasi. *Menara Riau*, 13(2), 178-186. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/article/view/850/810>
- Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2014. *Teori Sosiologi Klasik dan Postmodern*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Septi Novia Hesti, Agus Satmoko Adi. (2020). Perilaku Pemilih dalam Pilkada Tahun 2019 di Desa Bakung Udanawu Blitar. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 749-763. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pondidikan-kewarganegaraan/article/view/36225>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Azmi, K., & Astuti, P. (2016). Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014. *Journal Of Politic And Government Studies*, 5(03), 362-370.
- Bangun, M., & Belda, H. (2021). Perilaku Pemilih Perempuan Pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2015 Di Kecamatan Medan Baru. *Jurnal Ilmiah Metadata*, 3(2), 825-842.
- Fahmi, M. H., & Fauzi, A. M. (2020). Perilaku Pemilih Masyarakat Kabupaten Lamongan Pada Pilpres 2019. *Paradigma*, 9(1).
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Firmanzah (2008) *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wekke, I.S dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Adi Karya Mandiri.
- Irtanto, I. (2015). Perilaku Politik Pemilih Perempuan Kota Mojokerto Pada Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2), 115-128. <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i2.41>
- Hemay, I., & Munandar, A. (2016). Politik Identitas dan Pencitraan Kandidat Gubernur terhadap Perilaku Pemilih. *Politik*, 12(1), 1737.